

## TUNJANGAN PROFESI GURU SEBAGAI MOTIVASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU AGAMA HINDU

Oleh

Suyono

[suyono\\_gunawan\\_sindhunata@yahoo.com](mailto:suyono_gunawan_sindhunata@yahoo.com)

[ssuyono876@gmail.com](mailto:ssuyono876@gmail.com)

[WA//HP 085369505802](tel:085369505802)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

**Abstrak:** Program sertifikasi guru diharapkan pemerintah dapat mengatasi permasalahan kualitas pendidikan. Melalui program sertifikasi diharapkan kinerja guru akan meningkat. Tunjangan Profesi Guru (TPG) merupakan bentuk tunjangan yang diberikan kepada guru agar dapat meningkatkan kinerja profesinya. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemberian tunjangan profesi guru berpengaruh terhadap kinerja guru Agama Hindu. Serta mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan profesi dalam meningkatkan kinerjanya.

Peneliti memilih Kabupaten Way Kanan tepatnya di pendidikan formal yaitu sekolah-sekolah yang terdapat guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan profesi. Metode dan instrumen yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa daftar wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian Tunjangan Profesi Guru Sebagai Motivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Agama Hindu di Kabupaten Way Kanan secara umum dapat meningkatkan kinerja guru di sekolah yaitu ketaatan guru dalam menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya yang dilihat dari kedisiplinan dan tepat waktu dalam mengajar, membuat dan mengumpulkan perangkat pembelajaran secara rutin, berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan berupa *work shop* serta mengembangkan pengetahuan dengan cara mengikuti organisasi-organisasi baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan profesi di Kabupaten Way Kanan sudah memiliki Surat Keputusan (SK) dari masing-masing kepala sekolah bahwa guru yang bersangkutan benar-benar memiliki beban mengajar selama 24 jam bahkan lebih, dalam seminggu.

Jadi kebijakan pemerintah dengan memberi tunjangan kepada guru-guru tidak akan menjadi sia-sia serta kebijakan ini dapat berdampak positif terhadap kualitas pendidikan yang ada di Indonesia karena guru merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Untuk itu maka Dinas Pendidikan perlu melakukan sosialisasi yang optimal dan rutin mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kinerja dengan memberdayakan para kepala sekolah serta pengawas guru yang sudah sertifikasi

**Kata Kunci:** Tunjangan Profesi Guru, Kinerja Guru.

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah melaksanakan banyak program untuk meningkatkan kualitas pendidikan berupa pelatihan bagi guru guna meningkatkan kualitas guru. Dan saat ini, salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan mengeluarkan sebuah kebijakan tentang Tunjangan Sertifikasi Guru. Yang merupakan salah satu pusat perhatian dalam dunia pendidikan karena sertifikasi guru merupakan bagian peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraan guru, artinya guru yang mendapat sertifikasi semestinya guru yang berkualitas (guru profesional) sehingga diberi penghargaan berupa tunjangan profesi dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Persoalan kesejahteraan sudah lama menjadi persoalan yang terus didengungkan dan dituntut oleh guru. Kesejahteraan yang layak menjadi impian semua guru. Tetapi, belum semua guru dapat merasakannya. Gaji bulanan sebagai guru belum memenuhi kebutuhan hidup yang harus dicukupinya. Karena itu, ada sebagian guru yang terpaksa mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan sampingan yang dilakoni itulah yang terkadang membuat guru tidak seratus persen menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

Guru yang telah mendapat tunjangan profesi diharapkan selalu berusaha tanpa henti untuk meningkatkan kualitas diri terutama dalam meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Tunjangan profesi sebesar satu kali gaji yang merupakan tambahan penghasilan bagi guru yang tersertifikasi hendaknya memicu kinerja guru kearah

yang lebih baik. Program sertifikasi guru dilakukan oleh Pemerintah untuk seluruh wilayah Indonesia, termasuk guru-guru yang ada di Kabupaten Way Kanan. Tunjangan profesi diperlukan sebagai syarat mutlak sebuah profesi agar penyandang profesi dapat hidup layak, apalagi pada saat ini guru masih tergolong kelompok yang berpenghasilan rendah yang harus dibantu dalam meningkatkan kesejahteraan melalui Undang-Undang. Maka dari Undang-Undang Guru dan Dosen dengan tegas dirumuskan pasal 16, bahwa pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi guru.

Sertifikasi guru ini tidak hanya terbatas pada guru yang telah berstatus PNS saja namun guru Non PNS (guru swasta) juga mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh tunjangan sertifikasi, agar tunjangan sertifikasi pendidik diperoleh oleh guru yang berstatus PNS dan Non PNS maka Pemerintah pusat dan daerah wajib menyediakan anggaran untuk membayar profesi tersebut. Niat baik kebijakan pemerintah harus direspon dengan baik oleh guru dengan selalu berupaya Meningkatkan kinerja, disiplin kerja dan profesionalisme dirinya sebagai guru. Jika tidak maka komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang salah satunya melalui tunjangan proesi guru akan sulit untuk bisa diwujudkan.

Tujuan kebijakan sertifikasi akan tercapai dengan baik jika guru memahami dan mengerti maksud kebijakan serta mereka mempunyai kemampuan menjalankan tugas-tugas guna mencapai tujuan tersebut selain pemahaman dan penerimaan akan tujuan, tentu saja kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam proses belajar mengajar harus selalu ditingkatkan. Kebijakan Pemerintah memberi tunjangan profesi untuk guru-guru Agama Hindu di

bagian yang sangat penting dari peningkatan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Agama Hindu. Dan secara otomatis tunjangan profesi yang diberikan oleh pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan guru-guru Agama Hindu yang ada di Kabupaten Way Kanan.

Harapan pemerintah dengan diberikan tunjangan profesi, guru-guru Agama Hindu di Kabupaten Way Kanan, dapat meningkatkan kinerjanya dan mampu memberikan kualitas pendidikan Agama Hindu yang sebaik-baiknya di Kabupaten Way Kanan. Guna mengetahui sejauh mana tunjangan profesi guru terhadap guru-guru Agama Hindu yang ada di Kabupaten Way Kanan dalam peningkatan kinerjanya, maka penulis mengajukan judul Tunjangan Profesi Guru Sebagai Motivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Agama Hindu di Kabupaten Way Kanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Way Kanan. Sasaran penelitian adalah lima tempat pendidikan formal yaitu sekolah, kelima sekolah itu meliputi SDN Mulyasari, SDN 3 Bali Sadhar, SMAN 1 Banjit, SMPN 4 Negeri Agung, dan SMPN 2 Negeri Agung. Kelima sekolah tersebut diyakini oleh peneliti sudah dapat mewakili keseluruhan objek yang akan diteliti. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan April dan Mei 2015

1. Bulan April dan Mei melakukan observasi dan Penelitian
2. bulan Juni sampai pertengahan bulan Juli mengolah data penelitian dan menyusun laporan penelitiannya,

penelitian dan seminar hasil penelitiannya

4. pada bulan September penulisan dan pengumpulan data penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara cermat, dan rinci sehingga dapat mengumpulkan data yang sangat lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas tertentu. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti mencoba menjelaskan hasil penelitian dengan cara memaparkan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan menguraikan hasil penelitian melalui tulisan. Fenomena yang diteliti dianalisis dengan mencari kaitan antara tunjangan profesi guru dengan kinerja guru, kemudian diperoleh sebuah kesimpulan. Yang menjelaskan tunjangan profesi guru sebagai motivasi dalam meningkatkan kinerja Guru Agama Hindu yang ada di Kabupaten Way Kanan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi: **Observasi, Wawancara (interview), dan Dokumentasi**

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada objek penelitian agar peneliti benar-benar mengetahui permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung yang melibatkan peneliti dengan objek yang diteliti untuk mengamati dan mencatat data yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Penelitian tentang Tunjangan profesi Guru Sebagai Motivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Agama Hindu di Kabupaten Way Kanan, wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data yang kedua. Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam maksudnya adalah

peneliti datang langsung ke informan melakukan wawancara secara mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang dihadapi. Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara, peneliti mencatat seluruh kebutuhan data yang akan ditanyakan kepada informan, selanjutnya di lapangan ditanyakan secara bebas, luas dan mendalam. Jawaban dari semua pertanyaan tersebut, peneliti catat dalam agenda penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai instrument penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru Agama Hindu yang sudah mendapatkan tunjangan profesi, dan siswa.

Teknik dokumentasi adalah usaha mendapatkan data dengan mengambil dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik yang dilakukan selanjutnya dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dimana peneliti mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan di lapangan baik kegiatan wawancara, maupun keadaan aktivitas tertentu yang dilakukan di lapangan sehingga menghasilkan foto-foto atau gambar kegiatan penelitian, sebagai bukti bahwa penelitian telah dilakukan. Selain itu penulis juga mendokumentasikan arsip-arsip lain yang relevan dengan judul penelitian.

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengetahuan seseorang yang menghasilkan suatu data, sehingga pengetahuan itu dapat dijadikan sebagai sumber data yang penting karena orang tersebut mengetahui segala kejadian di tempat penelitian. Jadi dalam penelitian ini data primer diperoleh dari informan dan objek yang akan diteliti yaitu kepala sekolah, guru yang sudah mendapat tunjangan profesi dan siswa. Data sekunder adalah data dalam perolehannya atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah

ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kementerian Agama di Kabupaten Way Kanan yang berkaitan dengan judul penelitian, perpustakaan, toko-toko buku yang ada di Kota Bandar Lampung, internet, dan dokumen atau catatan yang dimungkinkan didapat dari para informan di lapangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Tunjangan Profesi Guru Sebagai Motivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Agama Hindu**

Tunjangan Profesi merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia berupa penghargaan kepada guru, penghargaan tersebut bersifat materi berupa pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Tunjangan profesi tidak hanya untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah, tetapi pemberian tunjangan juga untuk mensejahterakan guru-guru yang ada di Indonesia begitu juga guru-guru Agama Hindu yang ada di Kabupaten Way Kanan. Kebijakan sertifikasi yang diberikan kepada guru sangat direspon positif karena dengan adanya tunjangan profesi dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarganya, selain dapat membantu kebutuhan hidup keluarga dengan adanya tunjangan diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru kearah yang lebih baik. Saat peneliti melakukan wawancara mengenai tunjangan profesi terhadap 5 guru Agama Hindu yang sudah mendapatkan tunjangan, kepala sekolah dan siswa, bahkan ada beberapa guru Agama Hindu menyatakan dengan mendapat tunjangan guru lebih termotivasi untuk menjalankan semua kewajiban-kewajiban sebagai seorang guru.

Menurut Ni Wayan Sudiasih S.Pd.H. guru Agama Hindu yang sudah mendapatkan tunjangan profesi di SMPN 2 Negeri Agung

Kabupaten Way Kanan, 49 tahun, menyatakan: “Setiap guru, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru tetap harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran. Guru tidak boleh tidak membuat perencanaan pembelajaran maka dari itu perangkat pembelajaran sangat penting bagi saya dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu mengenai tunjangan profesi berdampak sangat positif yaitu dapat memotivasi guru khususnya saya sebagai guru Agama Hindu untuk lebih giat dalam meningkatkan kinerja dan saya lebih bertanggung jawab atas tunjangan yang saya peroleh, oleh karena itu perangkat pembelajaran merupakan hal yang sangat wajib dibuat oleh seorang guru karena perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, Promes, Prota dan lainnya merupakan hal yang sangat mendukung kinerja guru kearah yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Dengan membuat perangkat pembelajaran materi yang disampaikan menjadi tersusun dengan rapi dan dapat dipahami dengan baik sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, selain itu sebagai guru yang sudah mendapat tunjangan saya ditugaskan oleh kepala sekolah untuk mengumpul perangkat pembelajaran lebih awal karena guru yang sudah mendapat tunjangan harus memberikan contoh yang baik terhadap guru-guru yang lainnya”, (wawancara-Ni Wayan Sudiasih S.Pd.H, 49 tahun, tanggal 19 Mei 2015).

Menurut Dra. Ni Nengah Padma, guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan profesi di sekolah SMAN 1 Banjit, 47 tahun, menyatakan: “Perangkat pembelajaran seperti RPP dan Silabus merupakan hal yang sangat penting karena di dalam RPP tersebut memuat tentang tujuan dari pembelajaran yang mana setiap

pokok bahasan akan memiliki tujuan yang berbeda. Selain itu RPP juga memuat tentang perencanaan bahan, metode pengajaran dan prosedur-prosedur pembelajaran. Minimal dengan saya membuat RPP saya akan tahu materi apa yang akan saya ajarkan untuk siswa-siswi esok hari. Dan dengan membuat perangkat pembelajaran, materi yang akan disampaikan menjadi lebih terprogram dan tidak melebar terlalu banyak serta tidak menyimpang dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sehingga materi yang dijelaskan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, tidak hanya itu RPP juga akan disetorkan kepada waka kurikulum dengan mengetahui kepala sekolah setiap awal semester jadi guru harus *rutin* dan bisa dalam membuat perangkat pembelajaran”, (wawancara- Dra. Ni Nengah Padma, 47 tahun, tanggal 19 Mei 2015). Demikian juga pendapat yang disampaikan 3 guru Agama Hindu lainnya yang menyatakan telah membuat perangkat pembelajaran untuk kepentingan pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mustopa S.Pd. MM.Pd, kepala sekolah SMPN 2 Negeri Agung, 48 tahun dan 4 kepala sekolah lainnya.

Menurut Harmini S.Pd.H. sebagai guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan di SMPN 4 Negeri Agung, menyatakan: “Menggunakan teknologi atau memanfaatkan teknologi pada pendidikan sekarang memang sangat dibutuhkan karena dengan adanya teknologi yang canggih para siswa dapat lebih mendalami lagi tentang pendidikan lewat teknologi yang modern. Teknologi itu misalnya seperti internet, menggunakan *powerpoint* dan yang lainnya dalam proses pembelajaran. Tetapi saya sebagai Guru Agama Hindu belum menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran karena lokasi sekolah yang kurang mendukung yaitu tepat berada di

perkampungan sehingga untuk mengakses informasi melalui internet sangat sulit dilakukan, selain tempat yang kurang mendukung sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga kurang memfasilitasi seperti terbatasnya *LCD*”, (wawancara-Harmini, S.Pd.H, 42 tahun, tanggal 5 Mei 2015).

Menurut Dra. Ni Nengah Padma sebagai guru Agama Hindu SMAN 1 Banjit, menyatakan: “Saya sebagai guru yang dapat digugu dan ditiru mengakui memang belum memanfaatkan teknologi yang ada karena sarana dan prasarana yang belum sehingga saya saat ini belum memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Karena tidak menggunakan teknologi proses pembelajaran pun kurang efektif dan menarik maka dari itu saya berusaha untuk menutupinya dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi misalnya diskusi dan drama”, (wawancara-Dra. Ni Nengah Padma, 47 tahun, tanggal 19 Mei 2015). Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh 9 siswa Hindu lainnya yang diperkuat oleh pernyataan Kadek Wirane siswa SMPN 2 Negeri Agung, yang menyatakan: “belum menggunakan teknologi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa seperti video, *powerpoint*. Untuk menggunakan metode lain pernah dilakukan tetapi penyampaian materi lebih dominan dengan cara berceramah dan menulis di papan tulis”.

Menurut Ni Wayan Sudiasih, S.Pd.H sebagai guru Agama Hindu di SMPN 2 Negeri Agung, yang menyatakan: “Sebagai guru saya mengikuti beberapa organisasi yang salah satunya adalah MGMP, PGRI, dan WHDI, organisasi sangat diperlukan karena dengan mengikuti organisasi saya dapat menambah ilmu dan yang paling penting wawasan yang saya peroleh dari sebuah organisasi, sehingga apa yang telah

saya peroleh dari organisasi kemudian saya terapkan pada peserta didik”, (wawancara-Ni Wayan Sudiasih S.Pd.H, 49 tahun, tanggal 19 Mei 2015). Sependapat dengan Ni Wayan Sudiasih S.Pd.H, 4 orang guru lainnya juga menyatakan, selalu berusaha untuk aktif dalam sebuah organisasi baik dalam organisasi di sekolah maupun organisasi sosial pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Harmini S.Pd.H. Sebagai guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan profesi di SMPN 4 Negeri Agung, yang menyatakan: “Semua guru harus mengikuti organisasi apalagi sebagai guru yang sudah mendapat tunjangan profesi, dengan mengikuti organisasi seperti organisasi KKG, MGMP, sebagai Pembina pramuka dan aktif dalam organisasi parisadha kabupaten Way Kanan. Secara tidak langsung saya dapat mengasah kemampuan saya sebagai seorang guru agar lebih aktif mengikuti kegiatan apapun dan dapat memperoleh pengetahuan secara gratis”, (wawancara Harmini S.Pd.H, 42 tahun, tanggal 11 Mei 2015).

Menurut Suminten S.Pd, dan 5 kepala sekolah lainnya yang menyatakan : “guru yang sudah mendapat tunjangan harus memiliki beban mengajar 24 jam dalam seminggu, selama saya menjabat sebagai kepala sekolah disekolah ini saya memberikan beban mengajar kepada guru-guru yang sudah mendapat tunjangan termasuk guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan sesuai dengan syarat yang harus dipenuhi yaitu beban mengajar 24 jam dalam seminggu sehingga apa yang diharapkan oleh pemerintah yaitu meningkatkan kualitas pendidikan akan mudah untuk dicapai jika beban mengajar tersebut dibarengi dengan kinerja guru yang baik”, (wawancara-Suminten S.Pd, 50 tahun, tanggal 25 Mei 2015).

Menurut I Komang Sudiadnya.S.Pd.H. 4 orang guru Agama Hindu yang mendapat tunjangan lainnya juga menyatakan bahwa tidak melakoni pekerjaan sampingan selain mengajar di sekolah, pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Harmini S.Pd.H. sebagai guru Agama Hindu di SMPN 4 Negeri Agung yang menyatakan: “Seorang guru yang sudah mendapat tunjangan tentunya selalu berada di Sekolah selama 24 jam dalam seminggu sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya. Karena guru pada jaman sekarang ini sudah mulai diperhatikan kesejateranya dan dengan mendapat tunjangan kebutuhan ekonomi keluarga guru sudah mulai terpenuhi sehingga guru tidak perlu melakoni pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan guru harus mengutamakan mengajar di sekolah”, (wawancara-Harmini S.Pd.H, 42 tahun, tanggal 11 Mei 2015). Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh 7 siswa lainnya yang diperkuat oleh pernyataan Ni Putu Suwar Ningsih, siswa SMAN 1 Banjit, yang menyatakan: “Saya sebagai siswa yang kebetulan tempat tinggal saya berdekatan dengan guru tersebut sangat mengetahui secara jelas bahwa beliau tidak melakukan pekerjaan sampingan sebelum ke sekolah”, (wawancara-Ni Putu Suwar Ningsih, 17 tahun, tanggal 12 Mei 2015).

Menurut Mustopa S.Pd.MM.Pd. di SMPN 2 Negeri Agung juga menyatakan bahwa guru memiliki perubahan yang positif setelah mendapat tunjangan, beliau menyatakan:“Saya sebagai kepala sekolah sangat merespon dengan baik atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk guru-guru kita yang ada di Indonesia karena dengan adanya tunjangan saya melihat kinerja guru menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya berdampak positif terhadap siswa dan guru namun berdampak positif

juga terhadap sekolah, karena kinerja dan kedisiplinan yang sangat baik maka untuk mencetak generasi atau siswa yang berprestasi menjadi sangat mudah untuk dilakukan”, (wawancara- Mustopa S.Pd.H, 48 tahun, tanggal 20 Mei 2015).

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Tunjangan Profesi Guru merupakan sebuah motivasi untuk meningkatkan kinerja guru Agama Hindu yang ada di Kabupaten Way Kanan kearah yang lebih baik dilihat dari Adanya peningkatan kinerja guru dalam rangka menyiapkan pembelajaran, hal ini dibuktikan guru senantiasa menyusun perangkat pembelajaran (RPP&SYLLABUS) dalam melaksanakan pembelajaran. Adanya peningkatan kedisiplinan kehadiran guru setelah mendapatkan pembayaran tunjangan profesi, hal ini dapat dilihat atau dibuktikan dari Absensi guru. Adanya usaha guru secara mandiri untuk meningkatkan kompetensinya dengan cara membeli buku-buku yang terkait pembelajaran dan berusaha untuk menambah wawasan melalui internet. Meningkatnya semangat dan pengabdian guru dalam menjalankan tugasnya hal ini didasarkan pada fakta yakni tidak lagi ada guru yang meninggalkan tugas utamanya untuk melaksanakan pekerjaan sambilan. Adanya peningkatan setelah mendapat pembayaran tunjangan profesi yaitu guru lebih aktif dalam mengikuti sebuah organisasi baik itu organisasi di sekolah maupun di masyarakat.

### **Hambatan – hambatan yang dihadapi guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan profesi dalam meningkatkan kinerjanya**

Walaupun secara umum kinerja sudah meningkat namun bukan berarti sudah tidak ada kekurangan. Masih ada kekurangan yang perlu mendapat perhatian yaitu menguasai metode-metode pembelajaran

sehingga dalam penyampaian materi tidak monoton dan tidak membuat siswa jenuh/bosan dalam mengikuti pelajaran Agama Hindu. Selain itu hal yang perlu ditingkatkan adalah penguasaan teknologi dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran misalnya menggunakan *LCD*, video, dalam penyampaian materi. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru-guru Agama Hindu melakukan berbagai cara contohnya menggunakan metode dengan cara berdiskusi dan praktek langsung agar siswa lebih memahami dan tidak bosan terhadap materi yang di sampaikan. Serta berusaha untuk menambah wawasan dengan membeli buku-buku Agama Hindu.

Menurut Ni Wayan Sudiasih S.Pd.H., sebagai guru Agama Hindu di SMPN 2 Negeri Agung, yang menyatakan: “Banyak kendala-kendala yang saya hadapi untuk meningkatkan kinerja saya di sekolah yang pertama kurangnya motivasi dan minat dalam belajar Agama Hindu yang dimiliki oleh siswa selain kurang motivasi dan minat dari siswa sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga kurang mendukung yaitu peralatan teknologi yang sangat terbatas kemudian untuk mengakses informasi dari internet sangat sulit dilakukan sehingga wawasan dari informasi sangat kurang, pelatihan-pelatihan yang kurang diadakan oleh pemerintah dan kendala yang terakhir kurangnya sumber-sumber buku Agama Hindu yang diberikan oleh departemen Agama (depag) sehingga untuk memiliki sumber buku yang banyak guru harus membelinya sendiri”, (wawancara-Ni Wayan Sudiasih S.Pd.H, 49 tahun, tanggal 19 Mei 2015). Hal yang sama juga disampaikan oleh 4 guru Agama Hindu lainnya

Menurut Mustopa S.Pd.MM.Pd, di SMPN 2 Negeri Agung juga menyatakan: “ Saya sebagai kepala sekolah memang menyadari

bahwa fasilitas yang ada di Sekolah seperti alat-alat teknologi misalnya *LCD* sangat terbatas sehingga hal tersebut dapat mengganggu aktivitas mengajar guru tetapi untuk melancarkan aktivitas mengajar guru, sekolah akan berusaha untuk membeli dan menambahkan agar lebih banyak sehingga kedepannya keterbatasan fasilitas sekolah tidak akan mengganggu aktivitas mengajar guru”(wawancara-Mustopa S.Pd.MM.Pd, 48 tahun, tanggal 15 Mei 2015).

Menurut Ketut Sukre Yane yang merupakan siswa SMPN 4 Negeri Agung, menyatakan: “saya sebagai siswa mengetahui secara jelas aktivitas yang dilakukan di dalam kelas dimana pada saat penyampaian materi guru lebih dominan atau sering menggunakan cara berceramah dibandingkan cara-cara yang lain sering siswa khususnya saya merasa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga ada beberapa siswa yang mengobrol sendiri bahkan ada yang mengantuk karena merasa bosan dan jenuh terhadap penyampaian materi yang kurang menarik”. Hal yang sama juga disampaikan oleh 9 siswa Hindu lainnya.

Menurut I Komang Sudiadnya S.Ag. sebagai guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan profesi di SDN 3 Bali Sadhar Utara, menyatakan: “Untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran adalah dengan cara membaca buku, mengikuti penataran yang salah satunya mengikuti *work shop* dan saya berusaha untuk mencari sumber-sumber lain seperti mencari informasi atau bahan materi melalui internet, karena buku-buku yang diberikan oleh departemen Agama jumlahnya sangat terbatas dan yang paling penting sekarang saya sudah memiliki *laptop* sehingga dapat mempermudah saya untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran”,(wawancara-I Komang Sudiadnya S.Ag, 55 tahun, tanggal 12 Mei

2015). Senada dengan I Komang Suadiadnya S.Ag, 4 guru Agama Hindu lainnya menyatakan selalu berusaha meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran sehingga sampai menyisihkan uang untuk membeli buku. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Supomo S.Pd.H, selaku guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan di SDN Mulyasari, yang menyatakan: “Saya sebagai guru yang mendapat tunjangan tentunya harus dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran dengan cara menyisihkan uang untuk membeli buku-buku, selain itu saya berusaha untuk meluangkan waktu untuk membaca agar materi-materi yang saya sampaikan dapat saya kuasai dengan baik jika guru sudah menguasai materi dengan baik maka siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan”, (wawancara-Supomo S.Pd.H, 49 tahun, tanggal 11 Mei 2015).

Menurut Harmini S.Pd.H. sebagai guru Agama Hindu yang sudah mendapat tunjangan di SMPN 4 Negeri Agung, menyatakan: “Menggunakan teknologi atau memanfaatkan teknologi pada pendidikan sekarang memang sangat dibutuhkan karena dengan adanya teknologi yang canggih para siswa dapat lebih mendalami lagi tentang pendidikan lewat teknologi yang modern. Teknologi itu misalnya seperti internet, menggunakan *powerpoint* dan yang lainnya dalam proses pembelajaran. Tetapi saya sebagai Guru Agama Hindu belum menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran karena lokasi sekolah yang kurang mendukung yaitu tepat berada di perkampungan sehingga untuk mengakses informasi melalui internet sangat sulit dilakukan, selain tempat yang kurang mendukung sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga kurang memfasilitasi seperti terbatasnya *LCD*”, (wawancara-Harmini, S.Pd.H, 42 tahun, tanggal 5 Mei 2015).

Hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa banyak kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kinerja, antara lain kurangnya fasilitas yang ada di sekolah, tempat yang berada di perkampungan membuat susah untuk mengakses informasi dari internet, kurangnya sumber-sumber buku yang dimiliki oleh guru, terbatasnya jumlah buku yang diberikan oleh Kementerian Agama (kemenag) kemudian dari siswa dimana motivasi dan minat belajar Agama Hindu sangat kurang selain kendala dari lingkungan di sekitar guru, kendala itu muncul dari diri sendiri yaitu ada beberapa guru yang beragama Hindu masih gagap teknologi sehingga kurang bisa untuk mengoperasikan *laptop* dan kurang bisa untuk membuat *powerpoint*. Tetapi kendala-kendala itu akan mudah untuk dihadapi apabila guru mempunyai tekad yang kuat, berusaha untuk bisa dan yakin maka semuanya akan mampu terlewati.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tunjangan Profesi Guru Sebagai Motivasi dalam meningkatkan Kinerja Guru Agama Hindu di Kabupaten Way Kanan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan kinerja guru dalam rangka menyiapkan pembelajaran, hal ini dibuktikan guru senantiasa menyusun perangkat pembelajaran (RPP&SILABUS) dalam melaksanakan pembelajaran. Adanya peningkatan kedisiplinan kehadiran guru setelah mendapatkan pembayaran tunjangan profesi, hal ini dapat dilihat atau dibuktikan dari Absensi guru. Adanya usaha guru secara mandiri untuk meningkatkan kompetensinya dengan cara membeli buku-buku yang terkait

pembelajaran dan berusaha untuk menambah wawasan melalui internet. Meningkatnya semangat dan pengabdian guru dalam menjalankan tugasnya hal ini didasarkan pada fakta yakni tidak lagi ada guru yang meninggalkan tugas utamanya untuk melaksanakan pekerjaan sambilan. Adanya peningkatan setelah mendapat pembayaran tunjangan profesi yaitu guru lebih aktif dalam mengikuti sebuah organisasi baik itu organisasi di sekolah maupun di masyarakat.

2. Walaupun secara umum kinerja sudah meningkat namun bukan berarti sudah tidak ada kekurangan. Masih ada kekurangan yang perlu mendapat perhatian yaitu menguasai metode-metode pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi tidak monoton dan tidak membuat siswa jenuh/bosan dalam mengikuti pelajaran Agama Hindu. Selain itu hal yang perlu ditingkatkan adalah penguasaan teknologi dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran misalnya menggunakan LCD, video, dalam penyampaian materi. Kurangnya buku-buku Agama Hindu yang dimiliki oleh guru

Setelah mencermati hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka disarankan beberapa hal berikut.

1. Meskipun telah lulus sertifikasi, para guru perlu mendapatkan bimbingan yang berkelanjutan, terutama yang terkait dengan kemampuannya menulis karya ilmiah dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Perlu adanya kerjasama antara guru dengan dinas pendidikan Kabupaten Way Kanan
2. Perlu ada suatu sistem yang mengharuskan guru untuk selalu tampil atau berkinerja tinggi, layak sebagai guru profesional. Selain melaksanakan pembelajaran dengan baik, guru profesional juga harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya melalui

melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, atau kegiatan ilmiah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips sukses PLPG Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Yogyakarta: Diva Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
2006. *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005. Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Rineka Cipta.
2011. *Undang-Undang Republik Indonesia. Tahun 2011. Tentang Kementrian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Hariandja. 2005. *Peningkatan Kepuasan Kerja*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mangkunegara, Anwar. 2007. *Evaluasi Kerja SDM*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru : Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Payong, Marselus . 2011. *Sertifikasi Profesi Guru : Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks.
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor : 101 / PMK.05 / 2010 tentang Tata Cara Pembayaran Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivai, 2004. *Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
2005. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja pegawai*.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru: apa, mengapa, dan bagaimana?*. Bandung: Yrama Widya.
- Sedarmayanti. 2001. *Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar
- Simanjuntak, Payaman. J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sujanto, Bedjo. 2009. *Sertifikasi Guru: cara efektif menuju Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Jakarta: Parsada.
- Yuniarsih, dkk. 2008. *Teori Aplikasi Dan Isu Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- <https://risnawatiririn.wordpress.com/2012/01/17/konsep-kinerja-guru/> (Online) diakses Tanggal 09, Maret 2015.
- <https://Hasansubhan.wordpress.com/2012/Implementasi-Kebijakan-Sertifikasi-Guru.> (Online) diakses Tanggal 29, Desember 2014.
- <https://wandhie.wordpress.com/teori-kinerja/>. (Online) diakses Tanggal 10 Maret 2015.
- <https://www.pustakaguru.com/2012/09/pengertian-dan-kriteria-tunjangan.html> (Online) diakses Tanggal 09 April 2015